

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KALURAHAN MURTIGADING, KAPANEWON SANDEN, KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA

Ahada Nurfauziya^{1*}, Soni Laksono²

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

²Pusat Kuliah Kerja Nyata, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Email: ahadanur@uii.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan sampah di Kalurahan Murtigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul, masih menjadi tantangan besar, mengingat rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan warga dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta memperkenalkan konsep pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Kegiatan ini meliputi penyuluhan tentang jenis-jenis sampah, pelatihan pemilahan sampah, serta penerapan metode pengelolaan sampah organik dan anorganik. Selain itu, program ini juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya daur ulang dan pembuatan kompos. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan sosialisasi, pelatihan langsung, serta pendampingan berkelanjutan untuk memastikan implementasi pengelolaan sampah yang efektif. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terciptanya desa yang lebih bersih dan sehat, dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Diharapkan, kegiatan ini dapat mengurangi volume sampah yang tidak terkelola dan memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sedangkan luaran wajib yang ingin dicapai adalah publikasi artikel prosiding di Semnas UII tahun 2025.

Kata Kunci: Pengelolaan sampah, pemilahan sampah, kompos, pemberdayaan masyarakat, Kalurahan Murtigading.

ABSTRACT

Waste management in Murtigading Village, Sanden District, Bantul Regency, remains a significant challenge, given the low level of public awareness of the importance of proper waste management. The objective of this community service program is to increase residents' awareness and skills in community-based waste management, as well as to introduce the concept of environmentally friendly waste management. These activities include education on waste types, waste sorting training, and the application of organic and inorganic waste management methods. Furthermore, the program educates the community about the importance of recycling and composting. The methods used in this activity include outreach, direct training, and ongoing mentoring to ensure effective waste management. The expected outcome of this activity is the creation of a cleaner and healthier village, with increased public awareness of the importance of sustainable waste management. It is hoped that this activity will reduce the volume of unmanaged waste and have a positive impact on environmental quality and public health. The mandatory outcome is the publication of an article in the proceedings of the 2025 UII National Seminar.

Keywords: Waste management, waste sorting, compost, community empowerment, Murtigading Village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, dan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat, masalah sampah menjadi isu yang semakin mendesak untuk ditangani. Berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan sekitar 64 juta ton sampah setiap tahun, dengan hampir 30% di antaranya adalah sampah plastik yang sangat sulit terurai (KLHK, 2020). Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat adalah rendahnya kesadaran dalam pengelolaan sampah secara efektif, sehingga sampah sering kali dibuang sembarangan dan tidak dapat dikelola dengan baik (Indrashwara dkk., 2024). Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan berbagai masalah kesehatan, sosial, serta ekonomi (Abubakar dkk., 2022). Kalurahan Murtigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, merupakan salah satu desa yang juga menghadapi masalah pengelolaan sampah yang belum optimal.

Kalurahan Murtigading yang terletak di daerah pesisir selatan Yogyakarta ini memiliki potensi wisata dan agrikultur yang cukup tinggi. Namun, dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, baik akibat urbanisasi maupun penambahan jumlah penduduk lokal, volume sampah yang dihasilkan pun bertambah. Pada umumnya, masyarakat masih kesulitan dalam hal pemilihan sampah rumah tangga, sehingga sebagian besar sampah yang ada berakhir di tempat pembuangan umum tanpa melalui proses pengelolaan yang memadai. Hal ini menyebabkan timbulnya permasalahan pencemaran lingkungan, bau tidak sedap, serta ancaman terhadap kesehatan masyarakat, seperti penyebaran penyakit yang ditularkan oleh sampah yang tidak dikelola dengan baik.

Sampah yang tidak dikelola dengan benar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat (Abubakar dkk., 2022). Penumpukan sampah dapat mencemari tanah, air, dan udara, serta menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit. Hal ini juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat yang menurun, karena lingkungan yang tercemar dapat menyebabkan masalah kesehatan, seperti penyakit pernapasan dan demam berdarah (Abubakar dkk., 2022).

Pengelolaan sampah yang baik sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kualitas hidup masyarakat. Sampah yang dibuang sembarangan dapat mencemari tanah, air, dan udara, serta menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit (Abubakar dkk., 2022). Untuk itu, sangat diperlukan sebuah pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat dalam pengelolaan sampah, yang tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah semata, tetapi

juga peran serta aktif dari masyarakat itu sendiri (Rachman dkk., 2021). Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga, yang melibatkan pemilahan sampah sejak awal di tingkat rumah tangga, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya daur ulang dan pengurangan sampah.

Sampah yang dihasilkan di desa ini terdiri dari sampah organik dan non-organik, dengan sampah plastik yang mendominasi. (Lestari dan Trihadiningrum, 2019) menyatakan bahwa sampah plastik yang sulit terurai menjadi salah satu masalah utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Berdasarkan hasil survei awal, banyak masyarakat yang belum terbiasa untuk memilah sampah di tingkat rumah tangga. Akibatnya, banyak sampah yang akhirnya terbuang ke tempat pembuangan umum tanpa diproses terlebih dahulu, yang menambah beban sampah di tempat pembuangan akhir (TPA).



Gambar 1. Kondisi sampah di Kalurahan Murtigading

Sampah organik yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk pembuatan kompos seringkali berakhir dibuang begitu saja, sementara sampah plastik yang memerlukan waktu sangat lama untuk terurai seringkali mencemari lingkungan. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat pemilahan sampah yang memadai, kurangnya pengetahuan mengenai proses daur ulang, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik, semakin memperburuk masalah ini.

Di sisi lain, meskipun pengelolaan sampah menjadi masalah yang mendesak, masyarakat Kalurahan Murtigading memiliki potensi untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan permasalahan ini. Beberapa kelompok masyarakat yang sudah peduli terhadap kebersihan lingkungan telah memulai upaya-upaya kecil dalam pemilahan sampah, namun mereka masih memerlukan pendampingan dan pelatihan yang lebih intensif untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dan lingkungan sekitar.



Gambar 2. Teknologi yang ada saat ini belum mampu mengatasi permasalahan sampah. Melihat urgensi masalah ini, kami merasa perlu untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat yang fokus pada pendampingan pengelolaan sampah di Kalurahan Murtigading. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan mengajarkan mereka cara-cara yang tepat dalam mengelola sampah di tingkat rumah tangga. Dalam hal ini, edukasi tentang pemilahan sampah, pembuatan kompos dari sampah organik, serta pemanfaatan sampah non-organik untuk daur ulang akan menjadi fokus utama.

Program pengabdian masyarakat ini sesuai dengan Renstra UII yaitu Pembangunan Inklusif masyarakat madani berdaya saing tinggi menghadapi era industri 4.0 dan society 5.0, dan sesuai dengan nilai-nilai keIslamam dalam surah Al A'raf 56-58 , Alloh SWT berfirman

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dia lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahma Nya (hujan) hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS Al A'raf : 56-58)

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi 5 tahap aktivitas yang saling berkesinambungan dan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Kelima tahap ini dirancang berdasarkan prinsip-partisipatif dan pemberdayaan masyarakat yang terbukti efektif dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan (Ife & Tesoriero, 2018).

1. Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini tim pengabdi bersama dengan masyarakat membangun komitmen bersama sekaligus membangun pemahaman kepada masyarakat yang diawali dengan koordinasi dan sosialisasi dengan Pemerintah Kalurahan Murtigading (Pak Lurah, Carik dan Pamong yang lain) serta tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan agar pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat terlaksana dengan lancar. Selanjutnya dilakukan sosialisasi terhadap warga masyarakat. Hal-hal yang disampaikan dalam sosialisasi ini adalah terkait dengan urgensi permasalahan sampah, konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan pelaksanaan program secara khusus.

2. Tahap Pelatihan

Pada tahap ini tim pengabdi melakukan 2 (dua) model/ bentuk pelatihan, yaitu: Pengolahan sampah organik dan Pemilahan sampah Anorganik. Aktivitas pelatihan pengelolaan sampah organik adalah dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk membuat kompos menggunakan metode sumur Teba, sedangkan untuk aktivitas pelatihan pemilahan sampah Anorganik adalah dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, cara pemilahan sampah anorganik (plastik, kertas, logam), dan daur ulang. Edukasi ini dilakukan dengan menggunakan media yang mudah dipahami oleh masyarakat.

3. Penerapan Teknologi

Untuk mengatasi masalah sampah non-organik yang sulit terurai, diperkenalkan dan diterapkan teknologi tepat guna berupa alat pembakar sampah (insinerator) skala rumah tangga yang terbuat dari tong bekas tahan api. Alat ini dirancang untuk mencapai pembakaran sempurna sehingga meminimalkan asap dan residu berbahaya. Penerapan teknologi ini disertai dengan pelatihan operasional dan perawatannya.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Tim pengabdi melakukan pendampingan intensif dan pemantauan rutin selama 3 bulan pasca-pelatihan. Kegiatan ini mencakup kunjungan lapangan untuk memastikan alat

berfungsi dengan baik, selain itu tim pengabdi juga memantau penerapan pemilahan sampah di rumah tangga, serta memberikan solusi atas kendala yang dihadapi masyarakat. Tim pengabdi juga melakukan evaluasi untuk mengetahui dan mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat. Selain itu juga untuk melihat efektivitas teknologi yang diterapkan.

5. Keberlanjutan Program

Untuk menjaga keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini, tim pengabdi melakukan penyuluhan lanjutan dan melakukan evaluasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat dan keberhasilan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan pengelolaan sampah di Kalurahan Murtigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul, dilaksanakan sebagai bentuk kepedulian terhadap permasalahan lingkungan yang semakin kompleks. Kalurahan Murtigading yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan mengalami permasalahan pengelolaan sampah yang cukup serius. Produksi sampah rumah tangga meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, pola konsumsi masyarakat, serta berkembangnya kegiatan ekonomi.

Selama ini, sebagian besar sampah rumah tangga hanya dikumpulkan lalu dibakar atau dibuang ke lahan kosong. Praktik ini menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari pencemaran udara, gangguan kesehatan, hingga menurunnya kualitas lingkungan desa. Oleh karena itu, program pendampingan ini difokuskan untuk membangun kesadaran masyarakat, memperkenalkan konsep pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta melatih masyarakat dalam mengolah sampah menjadi produk yang bernilai guna.

Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap, yakni sosialisasi, pelatihan teknis, pembentukan kelompok pengelola, praktik lapangan, dan evaluasi keberlanjutan.

1. Tahap Sosialisasi

Sosialisasi merupakan langkah awal dalam kegiatan ini. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Balai Kalurahan Murtigading dengan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, karang taruna, ibu-ibu PKK, serta perwakilan RT dan RW. Materi yang disampaikan pada tahap ini meliputi:

Permasalahan sampah yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta umumnya dan di Kabupaten Bantul pada khususnya. Fasilitator menjelaskan tentang meningkatnya volume sampah di Yogyakarta, termasuk data produksi sampah di Kabupaten Bantul. Ditekankan

bahwa sampah rumah tangga adalah penyumbang terbesar dari total produksi sampah. Dampak negatif pengelolaan sampah yang tidak tepat, mulai dari pencemaran lingkungan, risiko kesehatan akibat sampah yang tidak terkelola, hingga berkurangnya estetika desa karena pembandangan sampah dimana-mana.

Fasilitator mencoba memberikan pemahaman dan merubah cara berpikir/ *mindset* peserta dengan menyampaikan bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar membuang, tetapi bagaimana mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang. Pada sesi akhir peserta diminta mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah yang ada di desa, termasuk potensi dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat.

Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya perubahan perilaku. Beberapa warga menyampaikan pengalaman mereka terkait kesulitan mengelola sampah, terutama plastik sekali pakai. Antusiasme juga terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul, seperti bagaimana cara memilah sampah rumah tangga dan bagaimana memanfaatkan sampah organik.



Gambar 3. Sosialisasi kegiatan pengolahan sampah di Kalurahan Murtigading

2. Tahap Pelatihan Teknis

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan teknis. Pelatihan ini terbagi ke dalam dua fokus utama: pengelolaan sampah organik dan non-organik.

a. Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

Peserta diajarkan cara membuat kompos dengan metode sederhana, menggunakan Sumur Teba. Peserta diajak praktik langsung sehingga memahami langkah demi langkah: mulai dari pemilihan sampah dapur, pencacahan, fermentasi, hingga pemanfaatan hasil kompos.



Gambar 4. Kegiatan pengolahan sampah Organik

b. Pelatihan Pengolahan Sampah Non-Organik

Sampah non organik yang berupa plastik atau residu sangat sulit terurai oleh tanah dan dapat merusak lingkungan. Pemilihan sampah yang dilakukan di Kalurahan Murtigading saat ini belum berjalan optimal sehingga mengakibatkan penumpukan sampah yang mengganggu pemandangan desa. Sampah organik dan residu ini dibakar menggunakan teknologi yang sangat sederhana dan hasilnya tidak dapat terbakar dengan sempurna akibat teknologi yang digunakan belum baik. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini tim pengabdi membantu mitra membuat sebuah alat pembakar sederhana yang berasal dari tong bekas tahan api yang dapat menghasilkan pembakaran sempurna minim asap.

3. Penerapan Teknologi

Untuk mengatasi masalah sampah non-organik yang sulit terurai, tim pengabdi memperkenalkan dan menerapkan teknologi tepat guna berupa alat pembakar sampah (insinerator) skala rumah tangga yang terbuat dari tong bekas tahan api. Alat ini dirancang untuk mencapai pembakaran sempurna sehingga meminimalkan asap dan residu berbahaya. Dalam penerapannya tim pengabdi juga melakukan pelatihan operasional dan perawatan insenerator tersebut, agar unit insenerator dapat digunakan dalam jangka panjang dan berfungsi secara optimal.



Gambar 5. Alat pembakar sampah Non Organik dari UII

4. Pendampingan dan Evaluasi

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mahasiswa peserta KKN membantu dalam hal teknis, seperti pengecekan fungsi alat, menjaga kegiatan tetap terlaksana dengan baik, dan memberi masukan untuk peningkatan tata kelola sampah yang sudah ada. Evaluasi dalam program pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tim pengabdi dengan senantiasa melakukan kunjungan rutin selama 3 bulan pertama, meskipun pelaksanaan KKN sudah selesai.

5. Keberlanjutan Program

Untuk menjaga keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini, tim pengabdi melakukan penyuluhan lanjutan dan melakukan evaluasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat dan keberhasilan program. Pemerintah Kalurahan telah menerbitkan peraturan tentang pembuangan sampah yang dibagi menjadi dua periode pengangkutan dengan cara pengambilan sampah berdasarkan bentuknya yaitu organik dan anorganik. Hal ini menjadi sinyal positif keberlanjutan program ini, karena dukungan kebijakan formal dari pemerintah desa menjadi salah satu faktor kunci dalam memastikan keberlangsungan program pemberdayaan masyarakat (Mikkelsen, 2022).

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berhasil dilakukan, dengan mulai berubahnya pola pikir masyarakat terkait sampah. Mulai dari memilah sampah organik dan anorganik serta mengolah sampah. Hal ini sejalan dengan (Indrashwara dkk., 2024) bahwa sangat penting untuk dapat melakukan edukasi dan melibatkan masyarakat dalam mencapai

pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat bergantung pada partisipasi dari masyarakat itu sendiri sebagai *mainstream* dalam kebijakan pengelolaan sampah (Ismail, 2019). Pembuatan insinerator yang diinisiasi oleh tim pengabdi, serta penerapannya dalam mengatasi permasalahan sampah anorganik dan residu sampah yang tidak sempurna pembakarannya merupakan bentuk *appropriate technology* yang sesuai dengan konteks sumber daya terbatas, untuk memastikan adopsi teknologi oleh komunitas sebagai solusi atas permasalahan yang timbul di lingkungan masyarakat (Rogers, 2003). Hasil pengolahan sampah organik melalui sumur Teba yang dapat menghasilkan kompos yang berguna bagi pertanian masyarakat merupakan bentuk pemanfaatan sampah dari beban menjadi sumber daya, sebagaimana konsep *zero waste* (Connell, 2013).

Program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif bagi warga Kalurahan Murtigading, Sanden, Bantul, karena masyarakat menjadi berubah pola pikirnya dari yang semula menganggap sampah adalah beban, sekarang masyarakat bisa menilai bahwa sampah memberikan kemanfaatan. Selain itu masyarakat juga lebih memahami tentang pentingnya memilah sampah dan sudah mengetahui cara pembuatan kompos dari sampah organik. Pemanfaatan insinerator sederhana yang diinisiasi oleh tim pengabdi juga dapat mengurangi volume sampah non-organik dan juga keluhan tentang asap dari pembakaran terbuka. Hal yang sangat menggembirakan adalah terbitnya peraturan desa yang mengatur pengangkutan sampah berdasarkan jenisnya. Hal ini menunjukkan komitmen Pemerintah Kalurahan Murtigading dalam pengelolaan sampah di wilayahnya.

Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, yaitu: banyak masyarakat yang menganggap bahwa persoalan sampah ini bukan merupakan tanggung jawab masyarakat, namun mereka menganggap hal ini adalah tugas pemerintah, masih terbatasnya anggaran untuk pembuatan sumur Teba dan pembuatan replikasi alat insinerator dalam jumlah yang memadai, komitmen dan konsistensi masyarakat dalam memilah sampah yang masih belum stabil/ masih fluktuatif, terutama saat tidak ada pendampingan langsung.

Program pengabdian masyarakat serupa bisa direplikasi/ bisa dijalankan di daerah pedesaan atau daerah yang memiliki karakteristik serupa dengan Kalurahan Murtigading. Pembuatan sumur teba dan insinerator, dengan menggunakan teknologi sederhana yang dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dan pemerintah desa.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat pengelolaan sampah di Kalurahan Murtigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul Yogyakarta berhasil membuktikan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat mengurangi penumpukan sampah yang ada di Kalurahan saat ini. Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemilahan dan pengurangan sampah, terbentuknya perilaku ramah lingkungan, serta dukungan nyata dari pemerintah desa untuk senantiasa menjaga dan mengelola sampah secara mandiri sehingga dapat meningkatkan lingkungan yang bersih dan sehat.

Kegiatan ini menghasilkan perubahan pola pikir di masyarakat Kalurahan Murtigading untuk senantiasa dapat memilah sampah organik dan anorganik, sehingga proses daur ulang dapat berjalan dengan baik. Pemerintah desa juga mengeluarkan peraturan tentang pembuangan sampah yang dibagi menjadi dua periode pengangkutan dengan cara pengambilan sampah berdasarkan bentuknya yaitu organik dan anorganik.

REKOMENDASI DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kalurahan Murtigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul. Tim pengabdi memberikan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Pemerintah Kalurahan dapat mengalokasikan anggaran secara berkelanjutan untuk dapat membuat sumur Teba dan insinerator yang jumlahnya memadai.
2. Masyarakat dengan didampingi kader-kader PKK dapat memaksimalkan *value* dari kompos yang berhasil dibuat, serta hasil pemilahan sampah anorganik agar bisa dijual sehingga dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat.
3. Peneliti/Pengabdi selanjutnya dapat melakukan pendampingan lanjutan guna mengukur dampak jangka panjang, serta mengeksplorasi inovasi daur ulang sampah anorganik untuk meningkatkan nilai ekonominya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Indonesia (DPPM UII) melalui skema Program KKN Unggulan Tahun 2025, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga tim pengabdi sampaikan kepada mitra kolaborasi, para dosen, pemerintah desa, dan Masyarakat Kalurahan Murtigading serta mahasiswa KKN yang terlibat

dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini. Semoga segala dukungan yang telah diberikan menjadi amal baik dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. R., Maniruzzaman, K. M., Dano, U. L., AlShihri, F. S., AlShammari, M. S., Ahmed, S. M. S., Al-Gehlani, W. A. G., & Alrawaf, T. I. (2022). Environmental Sustainability Impacts of Solid Waste Management Practices in the Global South. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12717.
- Connell, P. (2013). *The Zero Waste Solution: Untrashing the Planet One Community at a Time*. Chelsea Green Publishing.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2018). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalization* (6th ed.). Pearson Australia.
- Indrashwara, D. C., Wedagama, D. A. T. A., Tapa, I. G. F. S., Kumara, I. N. I., & Manek, K. C. (2024). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Sukawati dalam Pemilahan Sampah untuk Lingkungan Berkelanjutan. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 643–650.
- Ismail, Y. (2019). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *Academics in Action Journal*, 1(1), 50–63.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2020). *Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan 2020*. <https://ppkl.menlhk.go.id/website/filebox/945/210318174330LKJ%20Direktorat%20PPK%202020.pdf> PPKL Me
- Lestari, P., & Trihadiningrum, Y. (2019). The Impact of Improper Solid Waste Management to Plastic Pollution in Indonesian Coast and Marine Environment. *Marine Pollution Bulletin*, 149, 110505.
- Mikkelsen, B. (2022). *Methods for Development Work and Research: The New Paradigm* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rachman, I., Komalasari, N., & Hutagalung, I. R. (2021). Community Participation in Waste Bank to Facilitate Sustainable Solid Waste Management in a Village. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 4(2), 12-31.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Presh.